

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan gizi pada anak adalah gizi kurang. Masalah gizi kurang masih tersebar luas di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Masalah gizi kurang sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan perilaku, kemampuan bekerja dan produktivitas serta daya tahan terhadap penyakit infeksi (Ertiana *et al.*, 2023). Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menyatakan bahwa status gizi kurang sebesar 17,1%. Untuk menekan kekurangan gizi pada anak, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2022, cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif di Indonesia sebesar 61,5%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2022 Kementerian Kesehatan yaitu 45%. Sedangkan pada tingkat Provinsi Riau, capaian cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif hanya sebesar 36,2%. (Kemenkes RI, 2022).

Pemberian ASI eksklusif bermanfaat baik bagi ibu maupun bayi. Ibu yang memberikan ASI akan memiliki bonding yang lebih kuat dengan bayinya, membantu ibu dalam menunda kehamilan (paritas), mengurangi risiko perdarahan dan kanker payudara, serta mempercepat pemulihan kesehatan pasca melahirkan. Sedangkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan mendapatkan nutrisi lengkap sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. ASI mengandung kolostrum yang tidak terdapat dalam susu formula atau makanan lain (Farida *et al.*, 2022). Kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kemenkes RI, 2019).

Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu; faktor pemudah (*predisposing factors*), yang mencakup pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai adat atau budaya. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang mencakup pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, dan kesehatan ibu. Faktor pendorong (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Salindeho *et al.*, 2023).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang melahirkan sikap dan kemudian perbuatan atau tindakan. Kurangnya perhatian dan minat ibu akan pentingnya memenuhi kebutuhan utama bayi dikarenakan tingkat pengetahuan ibu yang rendah. Pengetahuan ini penting karena apabila ibu mengetahui manfaat ASI, maka akan meningkatkan capaian pemberian ASI eksklusif (Ramli *et al.*, 2020). Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Namun ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa meningkatkan status gizi pada balita tersebut (Putri Lambara *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2021) menunjukkan bahwa dari 55 ibu mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 38 ibu (69,1%), dan sebanyak 17 ibu (30,9%) yang memberikan ASI Eksklusif. Riwayat kegagalan ASI eksklusif dikarenakan banyaknya ibu yang belum paham mengenai manfaat ASI eksklusif. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang memberikan pisang pada bayi baru lahir sehingga tidak didukung memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Khofiyah, 2019) terhadap 162 ibu, sebanyak 90 ibu (55,6%) tidak memberi ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian Widayati *et al.*, (2018), menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang cara pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Gogodalem Kecamatan Bringin dalam kategori kurang sejumlah

15 ibu (50,0%), dalam kategori cukup sejumlah 11 ibu (36,7%), dan dalam kategori baik sejumlah 4 ibu (13,3%). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Parapat *et al.*, (2022) terhadap 47 ibu menunjukkan bahwa dari segi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif adalah berpengetahuan baik sebesar 38,3%, dilihat dari segi pemberian ASI Eksklusif sebesar 61,7% dan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Kota Pekanbaru adalah ibu kota sekaligus kota terbesar di Provinsi Riau. Cakupan ASI eksklusif di Pekanbaru pada tahun 2022 yaitu 45% (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2022). Sedangkan Puskesmas Simpang Baru adalah sebuah puskesmas dari 21 puskesmas yang ada di Pekanbaru dengan cakupan ASI eksklusif terendah ke-14 yaitu sebesar 40%. Berdasarkan data diatas, walaupun angka tersebut tergolong tinggi dan hampir mencapai target program Kementerian Kesehatan 2022, namun tetap saja terdapat 60% lagi yang belum memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti, rendahnya pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Simpang Baru disebabkan karena ibu tidak memahami pemberian ASI eksklusif dengan benar. Misalnya, alasan ketika anak menangis berarti anak lapar dan diberi makanan tambahan selain ASI. Bila ASI ibu tidak keluar, maka langsung akan diberi susu formula. Selain itu, angka ASI eksklusif yang masih rendah di Puskesmas Simpang Baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pengetahuan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru
2. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah membahas mengenai gambaran pengetahuan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu bentuk dari pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, memperoleh pengetahuan, wawasan serta pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian ASI eksklusif.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu memberikan informasi kepada institusi pendidikan mengenai penelitian dan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

1.5.3 Manfaat Bagi Bidang Pelayanan Masyarakat

Manfaat bagi bidang pelayanan masyarakat dapat menambah wawasan terkait ASI eksklusif dan pentingnya ASI eksklusif untuk masyarakat kedepannya.